

DAKWAH ADAPTIF: MENYIASATI TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Kapsan Usman Utomo Nasution*
Pemerintah Daerah Kab. Mandailing Natal

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah adaptif sebagai solusi dalam menghadapi tantangan komunikasi Islam di lingkungan pendidikan multikultural, khususnya di SMA Mandailing Natal. Dakwah adaptif didefinisikan sebagai pendekatan komunikasi keislaman yang menyesuaikan diri dengan konteks budaya lokal, karakteristik siswa, dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, melibatkan guru agama, siswa, dan tokoh masyarakat sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah adaptif efektif dalam meningkatkan penerimaan nilai-nilai Islam oleh siswa melalui integrasi budaya lokal dan optimalisasi media digital. Namun, implementasinya menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan metode dakwah. Rekomendasi utama meliputi pelatihan literasi digital dan kompetensi interkultural bagi guru agama, serta pengembangan kurikulum agama yang responsif terhadap konteks lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model dakwah inklusif yang relevan dengan dinamika masyarakat modern, sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman budaya.

Kata Kunci: *Dakwah Adaptif, Pendidikan Multikultural, Komunikasi Islam, Media Digital, Budaya Lokal*

PENDAHULUAN

Dakwah sebagai sebuah aktivitas komunikasi keagamaan yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dalam konteks masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan kompleks (Alhidayatillah 2017), terutama ketika berlangsung di lingkungan pendidikan multikultural seperti SMA di Mandailing Natal. Dalam penelitian ini, dakwah adaptif dipahami secara operasional sebagai suatu pendekatan komunikasi keislaman yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika budaya lokal, struktur sosial masyarakat, dan karakteristik peserta didik tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam itu sendiri. Pendekatan ini tampaknya relevan mengingat

* Correspondance Author: kapsanusmannst@gmail.com

Article History | Submitted: Sep, 18, 2023 | Accepted: Nov, 22, 2023 | Published: Des, 27, 2023

How to Cite (APA 6th Edition style):

Dakwah Adaptif: Menyiasati Tantangan Komunikasi Islam di Lingkungan Pendidikan Multikultural 4 (2)

Mandailing Natal merupakan daerah dengan heterogenitas budaya yang kaya, dimana nilai-nilai tradisional Mandailing berinteraksi dengan modernitas serta keberagaman etnis lainnya (Simamora et al. 2024).

Secara teoretis, konsep dakwah adaptif dapat ditelusuri melalui perspektif teori akulturasi budaya yang menjelaskan bagaimana dua atau lebih sistem budaya dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi tanpa kehilangan identitas aslinya (Alqautsar 2022). Selain itu, teori komunikasi lintas budaya dari Edward T. Hall memberikan kerangka analisis tentang bagaimana individu dari latar belakang budaya berbeda dapat berkomunikasi secara efektif (Febiyana and Turistiati 2019; Rahayuningsih 2014). Teori ini menjadi landasan konseptual dalam memahami bagaimana dakwah dapat disesuaikan dengan konteks multikultural tanpa kehilangan esensinya.

Fenomena sosial yang terjadi di Mandailing Natal menunjukkan adanya gap antara nilai-nilai keislaman yang diajarkan secara formal dengan realitas kehidupan siswa yang sangat dipengaruhi oleh budaya lokal dan modernitas (Lubis and Saleh 2024). Berdasarkan observasi awal, banyak ditemukan kasus dimana pesan-pesan dakwah yang disampaikan cenderung bersifat tekstual dan kurang memperhatikan konteks budaya lokal, sehingga seringkali gagal mencapai tujuan transformasi nilai yang diharapkan. Fenomena ini diperparah dengan meningkatnya pengaruh media sosial yang membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun budaya lokal (Danil et al. 2024).

Literatur terkait menunjukkan bahwa penelitian tentang dakwah di lingkungan pendidikan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek metodologi pengajaran agama secara umum. Penelitian Mulyadi (2018) tentang pendidikan agama Islam di sekolah multikultural menemukan bahwa pendekatan yang kurang adaptif seringkali menghasilkan resistensi dari siswa (Rahmad Mulyadi, Diah Sartika 2023). Sementara itu, studi lain menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran agama (Andini and Sirozi 2024; Haluti 2024; Kusumawati and Nurfuadi 2024). Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji strategi adaptasi dakwah dalam konteks SMA di Mandailing Natal.

Novelty penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada pendekatan dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal, yang memiliki karakteristik unik sebagai daerah dengan pertemuan budaya Mandailing yang kuat dengan modernitas dan keberagaman etnis lainnya. Penelitian ini juga mencoba mengembangkan model dakwah yang tidak hanya adaptif secara budaya tetapi juga responsif terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mempengaruhi pola pikir generasi muda.

Urgensi penelitian ini menjadi semakin nyata mengingat tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini semakin kompleks. Di satu sisi, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, namun di sisi lain harus menghormati keberagaman budaya dan latar belakang siswa. Kondisi ini diperparah dengan fenomena globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (Imtiyaz and Najicha 2022; Balqis et al. 2024). Oleh karena itu, pengembangan model dakwah adaptif menjadi sangat mendesak untuk memastikan bahwa pesan-pesan keislaman dapat diterima dengan baik oleh siswa tanpa menimbulkan konflik dengan identitas budaya mereka.

Mandailing Natal sebagai lokasi penelitian memiliki signifikansi tersendiri karena wilayah ini merupakan miniatur Indonesia dengan keberagaman etnis dan budaya yang kompleks. Budaya Mandailing yang kental dengan nilai-nilai religiusitas tradisional berinteraksi dengan keberadaan etnis lain seperti Batak, Minangkabau, dan Jawa, serta pengaruh modernitas yang masuk melalui media digital (Adesaputra, Fitria, and Montessorri 2019). Situasi ini menciptakan ruang dialog antarbudaya yang potensial namun juga penuh tantangan dalam konteks dakwah.

Peran guru agama Islam dalam konteks ini menjadi sangat strategis. Mereka tidak hanya bertugas sebagai penyampai ilmu agama tetapi juga sebagai mediator budaya yang harus mampu membangun jembatan antara nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan siswa yang multikultural. Kompetensi interkultural menjadi kebutuhan mendesak bagi para pendakwah di sekolah-sekolah agar mampu merumuskan pesan-pesan keislaman yang relevan dengan konteks kekinian tanpa kehilangan substansinya.

Tantangan lain yang dihadapi adalah perubahan pola komunikasi generasi muda yang semakin didominasi oleh media digital (Fadhal and Nurhajati 2012). Platform-platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube menjadi kanal utama bagi siswa dalam memperoleh informasi dan membentuk pandangan hidup mereka. Dakwah konvensional yang hanya mengandalkan ceramah di kelas menjadi kurang efektif dalam menghadapi arus informasi yang begitu deras dari berbagai sumber ini (Purwantoro et al. 2021; Fadillah, Akbar Al 2024).

Penelitian ini juga relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang lebih luas bagi sekolah untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan konteks lokal (Purtina, Zannah, and Syarif 2024; Salsabilla, Jannah, and Juanda 2023). Dalam kerangka ini, dakwah adaptif dapat menjadi salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran agama Islam yang mampu menjawab kebutuhan siswa akan pemahaman agama yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Studi ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model dakwah di lingkungan pendidikan. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik agama Islam dalam merancang strategi komunikasi keislaman yang lebih efektif di era digital dan multikultural. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam menyusun program-program keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman budaya. Melihat kompleksitas tantangan yang ada, maka penelitian tentang dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Studi ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dakwah modern tetapi juga memberikan solusi praktis bagi permasalahan komunikasi keislaman di lingkungan pendidikan multikultural. Melalui pendekatan yang adaptif dan sensitif terhadap konteks lokal, diharapkan dakwah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena

dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman kontekstual terhadap bagaimana proses dakwah dilakukan, bagaimana interaksi antara pendakwah dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai Islam diadaptasikan dalam konteks multikultural. Subjek penelitian meliputi guru agama Islam, siswa SMA, dan tokoh masyarakat setempat yang memiliki peran dalam proses dakwah di lingkungan pendidikan (Flick 2018).

Instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai instrumen kunci yang melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika komunikasi dakwah di sekolah, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Wawancara dilakukan dengan berbagai responden untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang efektivitas dan tantangan dakwah adaptif. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan dakwah, materi pembelajaran agama, dan media dakwah digital yang digunakan (Creswell and Poth 2018).

Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis tematik menurut Miles dan Huberman, yang terdiri dari beberapa tahapan: familiarisasi dengan data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan pelabelan tema, serta penyusunan laporan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi ditranskrip dan dikategorikan berdasarkan pola-pola yang muncul. Selanjutnya, tema-tema besar diidentifikasi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi dakwah adaptif yang dilakukan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan keandalan temuan penelitian (Miles, Huberman, and Saldaña 2014).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena dakwah adaptif secara holistik dan mendalam, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana dakwah dapat disesuaikan dengan konteks multikultural tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model dakwah di lingkungan pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dakwah di SMA Mandailing Natal

Dakwah di lingkungan SMA Mandailing Natal memiliki karakteristik yang unik karena berlangsung dalam konteks masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal sekaligus terbuka terhadap pengaruh modernitas. Praktik dakwah yang selama ini dilakukan di sekolah-sekolah tersebut masih didominasi oleh metode tradisional seperti ceramah dan kajian agama, yang sering kali menjadi pilihan utama para guru agama Islam sebagai pendakwah. Metode ceramah misalnya, kerap digunakan dalam kegiatan pembelajaran formal seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun dalam kegiatan non-formal seperti pengajian rutin atau kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam konteks ini, guru agama Islam memainkan peran sentral sebagai mediator antara ajaran Islam dan siswa. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan agama secara tekstual tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, tantangan besar muncul ketika metode dakwah tradisional ini dihadapkan pada realitas sosial yang semakin kompleks. Budaya Mandailing yang kental dengan nilai-nilai religiusitas tradisional sering kali berinteraksi dengan arus

modernitas yang masuk melalui media digital, internet, dan interaksi lintas budaya. Hal ini menciptakan dinamika yang menarik namun juga penuh tantangan bagi para pendakwah (Nikmah 2020). Di satu sisi, budaya Mandailing memberikan fondasi yang kuat untuk penerimaan nilai-nilai Islam karena banyak elemen budaya lokal yang sejalan dengan ajaran agama (Nasution et al. 2023). Sebagai contoh, nilai-nilai gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kesadaran akan pentingnya moralitas telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Mandailing. Namun, di sisi lain, pengaruh modernitas membawa pola pikir baru yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional tersebut.

Pengaruh modernitas ini terlihat jelas dalam cara siswa berinteraksi dengan dunia luar. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi kanal utama bagi mereka untuk memperoleh informasi dan membentuk pandangan hidup. Fenomena ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para pendakwah karena pesan-pesan dakwah yang disampaikan secara konvensional sering kali gagal bersaing dengan derasnya arus informasi dari platform digital. Misalnya, siswa lebih tertarik mengikuti konten hiburan atau tren viral di media sosial daripada mendengarkan ceramah agama yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Amalia and Naufal Nafi'ardina 2024). Selain itu, globalisasi juga membawa pengaruh budaya asing yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti individualisme, materialisme, dan hedonisme, yang semakin populer di kalangan generasi muda (Kurniasih 2016).

Peran guru agama Islam sebagai pendakwah menjadi sangat strategis dalam menghadapi situasi ini. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi keislaman secara mendalam tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk memahami konteks budaya lokal dan modernitas yang mempengaruhi cara siswa menerima pesan dakwah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa beberapa guru agama Islam telah mulai mencoba mengadaptasi metode dakwah mereka agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, ada guru yang menggunakan analogi dari budaya Mandailing untuk menjelaskan konsep-konsep Islam, seperti menggunakan nilai-nilai adat dalam menggambarkan pentingnya akhlak mulia. Pendekatan ini ternyata cukup efektif karena siswa merasa lebih dekat dengan pesan yang disampaikan karena sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

Namun, adaptasi dakwah tidak hanya berhenti pada penggunaan analogi budaya lokal. Beberapa guru juga mulai memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan keislaman. Contohnya, ada guru yang membuat video singkat tentang nilai-nilai Islam dan membagikannya melalui grup WhatsApp siswa. Video-video ini biasanya berdurasi pendek, menarik, dan disertai dengan ilustrasi visual yang relevan dengan kehidupan remaja. Selain itu, ada juga guru yang menggunakan platform media sosial untuk berinteraksi dengan siswa di luar jam sekolah, misalnya dengan menjawab pertanyaan seputar agama melalui direct message atau komentar di postingan media sosial (Yanti Situmorang 2023). Pendekatan ini ternyata cukup berhasil dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran agama karena mereka merasa bahwa guru agama mereka tidak hanya hadir di kelas tetapi juga aktif di dunia digital yang mereka geluti sehari-hari.

Meskipun demikian, upaya adaptasi dakwah ini masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal kemampuan teknis guru maupun dukungan infrastruktur dari sekolah (Ristanti

2023). Tidak semua guru agama memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi digital atau merancang konten yang menarik untuk media sosial (Sitompul 2022; Yulianti et al. 2024). Selain itu, ada juga resistensi dari sebagian guru yang merasa bahwa metode tradisional seperti ceramah sudah cukup efektif dan tidak perlu diubah. Resistensi ini sering kali didasari oleh keyakinan bahwa dakwah harus tetap mempertahankan format formal dan tekstual agar substansi ajaran Islam tidak terdistorsi.

Di tengah tantangan ini, budaya Mandailing tetap menjadi faktor penting yang mempengaruhi cara dakwah diterima oleh siswa. Nilai-nilai budaya lokal seperti hormat kepada orang tua, solidaritas sosial, dan kesadaran akan pentingnya moralitas sering kali digunakan oleh guru agama sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman (Pakpahan and Tanjung 2024). Misalnya, dalam kajian tentang pentingnya silaturahmi, guru agama sering kali mengaitkannya dengan tradisi gotong royong yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Mandailing. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

Penting untuk dicatat bahwa budaya lokal bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerimaan dakwah. Modernitas juga membawa pengaruh yang signifikan, terutama dalam hal gaya hidup dan pola pikir siswa. Generasi muda saat ini cenderung lebih individualistis dan pragmatis dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Rumetna and Lina 2022; Faizah and Khobir 2023). Mereka lebih tertarik pada hal-hal yang praktis dan langsung relevan dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pesan-pesan dakwah yang hanya berfokus pada aspek teologis atau normatif sering kali dianggap kurang relevan. Sebagai solusi, beberapa guru agama mulai mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti manajemen waktu, etika bermedia sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, gambaran umum dakwah di SMA Mandailing Natal menunjukkan bahwa praktik dakwah masih didominasi oleh metode tradisional seperti ceramah dan kajian agama. Namun, pengaruh budaya lokal dan modernitas telah mendorong beberapa guru agama untuk mulai mengadaptasi metode dakwah mereka agar lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Meskipun masih menghadapi berbagai tantangan, upaya adaptasi ini menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan efektivitas dakwah di lingkungan pendidikan multikultural. Dengan kombinasi antara nilai-nilai budaya lokal, teknologi digital, dan pemahaman mendalam tentang kebutuhan generasi muda, dakwah adaptif dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjawab tantangan komunikasi Islam di era modern.

Tantangan Komunikasi Dakwah di Lingkungan Multikultural

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tantangan komunikasi dakwah di lingkungan multikultural SMA Mandailing Natal sangat dipengaruhi oleh keanekaragaman latar belakang etnis, budaya, dan keyakinan siswa yang membentuk dinamika sosial yang kompleks. Heterogenitas siswa menjadi faktor utama yang memengaruhi efektivitas dakwah karena setiap individu membawa nilai-nilai dasar yang berbeda dari keluarga dan komunitasnya masing-masing. Dalam konteks Mandailing Natal, siswa tidak hanya berasal dari etnis Mandailing tetapi juga dari berbagai suku lain seperti Batak, Minangkabau, Jawa, dan beberapa etnis minoritas

lainnya. Perbedaan ini menciptakan tantangan bagi pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang dapat diterima secara universal tanpa menimbulkan resistensi atau konflik kultural.

Keberagaman ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari di sekolah, dimana nilai-nilai budaya lokal sering kali menjadi filter dalam penerimaan ajaran agama (Meliani et al. 2020). Misalnya, beberapa siswa dari latar belakang budaya tertentu memiliki pandangan yang lebih longgar terhadap aturan agama dibandingkan dengan siswa lain yang tumbuh dalam keluarga religius tradisional. Hal ini membuat pendakwah harus berhati-hati dalam menyampaikan pesan agar tidak menyinggung identitas budaya siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang bersifat umum dan tekstual cenderung kurang efektif karena tidak memperhitungkan perbedaan budaya dan cara pandang siswa.

Selain heterogenitas budaya, pengaruh media digital dan globalisasi menjadi tantangan besar lainnya dalam komunikasi dakwah di lingkungan SMA Mandailing Natal. Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah menjadi sumber informasi utama bagi siswa dalam membangun pandangan dunia mereka. Melalui platform-platform ini, siswa terpapar pada berbagai ideologi, gaya hidup, dan nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, tren hedonisme dan materialisme yang tersebar luas di media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan ketakwaan yang diajarkan dalam Islam. Pendakwah dihadapkan pada tantangan untuk bersaing dengan arus informasi global yang begitu deras dan menarik bagi generasi muda.

Media digital juga menciptakan pola komunikasi baru yang berbeda dengan metode dakwah konvensional. Siswa cenderung lebih responsif terhadap konten visual yang singkat, menarik, dan interaktif dibandingkan dengan ceramah panjang yang monoton (Daniyarti et al. 2024). Hal ini menuntut pendakwah untuk mengadaptasi strateginya agar lebih relevan dengan preferensi komunikasi generasi muda. Namun, adaptasi ini tidak selalu mudah dilakukan karena keterbatasan sumber daya dan pemahaman teknologi di kalangan pendakwah. Beberapa guru agama yang menjadi ujung tombak dakwah di sekolah masih menggunakan metode tradisional yang kurang menarik bagi siswa, sehingga pesan-pesan dakwah sering kali gagal mencapai target audiensnya.

Gap antara nilai-nilai tradisional dan modern menjadi tantangan tambahan yang semakin memperumit proses dakwah. Di satu sisi, nilai-nilai keislaman yang diajarkan di sekolah sering kali bersifat normatif dan berbasis pada teks-teks agama yang klasik. Di sisi lain, siswa menghadapi realitas kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan perubahan cepat. Konflik ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti cara berpakaian, gaya berbicara, hingga pola interaksi sosial. Beberapa siswa merasa ada ketegangan antara apa yang mereka pelajari di kelas agama dengan apa yang mereka lihat dan alami di dunia nyata. Misalnya, nilai kesopanan dan adab dalam Islam sering kali diabaikan karena pengaruh budaya populer yang lebih liberal.

Pendakwah dalam hal ini guru agama, dihadapkan pada dilema untuk menyeimbangkan antara menjaga kemurnian ajaran Islam dengan memastikan bahwa pesan tersebut relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dalam beberapa kasus, pendekatan yang terlalu tekstual dan normatif justru menimbulkan resistensi dari siswa, sementara pendekatan yang terlalu fleksibel dianggap melemahkan

substansi ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk mengembangkan strategi yang mampu menjembatani gap ini tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keislaman.

Studi ini juga menemukan bahwa globalisasi tidak hanya membawa dampak negatif tetapi juga peluang untuk inovasi dalam dakwah. Misalnya, media digital dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih efektif jika dimanfaatkan dengan bijak. Beberapa guru agama mulai mencoba menggunakan platform seperti YouTube untuk menyampaikan materi dakwah dalam bentuk video pendek yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Namun, upaya ini masih terbatas karena keterbatasan keterampilan teknis dan dukungan infrastruktur.

Tantangan lain yang ditemukan adalah resistensi dari beberapa pihak terhadap perubahan metode dakwah. Beberapa tokoh agama dan orang tua siswa masih memandang pendekatan tradisional sebagai satu-satunya cara yang sah untuk menyampaikan ajaran Islam. Mereka khawatir bahwa pendekatan yang terlalu adaptif dapat melemahkan nilai-nilai agama. Pandangan ini menciptakan hambatan bagi implementasi dakwah adaptif yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses dakwah. Budaya Mandailing yang kaya dengan nilai-nilai religiusitas tradisional dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih relevan. Misalnya, cerita-cerita rakyat Mandailing yang sarat dengan nilai moral dapat digunakan sebagai media dakwah yang menarik bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam tetapi juga meningkatkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tantangan komunikasi dakwah di lingkungan multikultural SMA Mandailing Natal bersifat multidimensional, melibatkan aspek budaya, teknologi, dan nilai-nilai modernitas. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan dakwah yang adaptif, sensitif terhadap konteks lokal, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Model dakwah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan budaya lokal serta memanfaatkan teknologi informasi secara optimal akan lebih efektif dalam mencapai tujuan transformasi nilai kepada siswa.

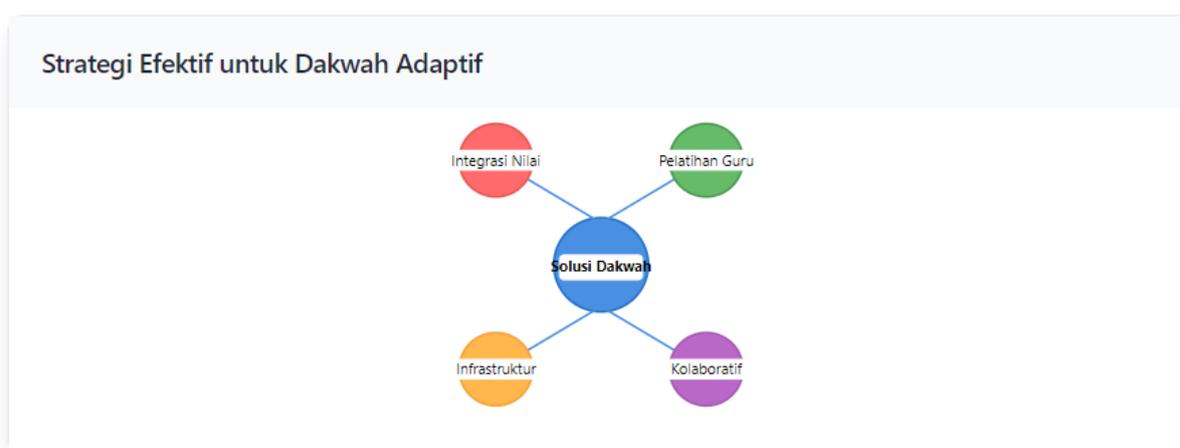
Strategi Dakwah Adaptif yang Ditemukan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah adaptif yang ditemukan di lingkungan SMA Mandailing Natal memiliki karakteristik unik yang mencerminkan upaya pendakwah untuk menjembatani nilai-nilai keislaman dengan konteks lokal dan modernitas. Salah satu temuan utama adalah bagaimana pendakwah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya Mandailing ke dalam pesan-pesan keislaman secara harmonis. Budaya Mandailing, yang kaya dengan tradisi adat seperti adat “marsihaholongon” (saling menghormati) dan adat marga (persaudaraan), menjadi landasan yang kuat untuk menyampaikan ajaran Islam tentang persaudaraan, toleransi, dan saling menghargai (Saragih 2022). Misalnya, dalam kegiatan pengajian mingguan, guru agama sering menggunakan istilah-istilah lokal seperti “marpangir ni roha” (menjernihkan hati) untuk menjelaskan konsep tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa dalam Islam. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan dakwah lebih mudah

dipahami tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam (Asid Maududin, Mansur Tamam, and Supraha 2021).

Selain itu, pendakwah juga memanfaatkan simbol-simbol budaya Mandailing yang sarat makna untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, dalam ceramah tentang pentingnya kesabaran, seorang guru agama mengutip pepatah Mandailing “Hau marbohi na so marbohi, hau marboto na so marboto” (yang sabar akan mendapatkan hasil, yang tidak sabar tidak akan mendapatkannya). Pepatah ini kemudian dikaitkan dengan kisah Nabi Ayyub yang tetap bersabar meskipun menghadapi ujian berat dari Allah (Dita and Anam 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam tetapi juga merasa bahwa ajaran tersebut relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi budaya lokal ke dalam dakwah juga terlihat dalam kegiatan seni dan budaya sekolah, seperti pertunjukan musik tradisional gondang yang dimodifikasi untuk menyampaikan pesan-pesan moral Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendakwah tidak hanya berbicara melalui kata-kata tetapi juga melalui medium budaya yang dekat dengan siswa.

Pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu strategi utama dalam dakwah adaptif di SMA Mandailing Natal. Penelitian ini menemukan bahwa media digital seperti Instagram, YouTube, dan TikTok telah menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah kepada generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital. Guru agama dan beberapa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan mulai membuat konten dakwah berbasis video singkat yang disesuaikan dengan preferensi siswa. Misalnya, seorang guru agama membuat video berdurasi 1-2 menit di TikTok yang menjelaskan konsep akhlaqul karimah (akhlak mulia) melalui ilustrasi kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya mengucapkan terima kasih kepada orang tua atau membantu teman yang sedang kesulitan. Video-video ini sering kali disertai dengan musik latar yang trendi dan visual yang menarik, sehingga mampu menarik perhatian siswa.



Selain itu, platform Instagram digunakan sebagai media untuk berbagi kutipan inspiratif (quotes) yang menggabungkan ayat Al-Qur’an, hadis, dan refleksi kehidupan modern (Madhani, Bella Sari, and Shaleh 2021). Akun-akun dakwah yang dikelola oleh siswa atau guru agama sering kali memposting konten tentang manajemen waktu, motivasi belajar, dan cara menghadapi tekanan akademik, yang semuanya dikaitkan dengan nilai-nilai Islam. Beberapa siswa melaporkan bahwa mereka lebih tertarik untuk membaca pesan-pesan keislaman melalui media sosial karena

formatnya yang ringkas, visual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Media digital juga memungkinkan interaksi dua arah antara pendakwah dan siswa. Melalui fitur komentar atau direct message, siswa dapat bertanya langsung tentang masalah keagamaan atau kehidupan mereka, yang kemudian dijawab oleh guru agama dengan pendekatan yang ramah dan inklusif.

Metode interaktif dan partisipatif juga menjadi salah satu strategi yang dominan dalam dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal. Penelitian ini menemukan bahwa metode diskusi kelompok, storytelling, dan simulasi telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan dakwah. Dalam diskusi kelompok, misalnya, siswa diberi kesempatan untuk berbagi pandangan mereka tentang topik tertentu, seperti bagaimana menjaga akhlak di era digital atau bagaimana menghadapi perbedaan budaya di sekolah. Diskusi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan menghargai perspektif orang lain. Seorang siswa melaporkan bahwa ia merasa lebih nyaman bertanya dan berdiskusi dalam suasana yang santai dibandingkan dengan mendengarkan ceramah formal yang cenderung satu arah.

Storytelling juga menjadi metode yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah. Guru agama sering menggunakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW, sahabat, atau tokoh-tokoh Islam lainnya untuk menggambarkan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan modern. Misalnya, dalam sesi tentang pentingnya kejujuran, seorang guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW ketika masih muda, yang dikenal sebagai Al-Amin (orang yang terpercaya), dan menghubungkannya dengan pentingnya reputasi baik di era media sosial saat ini (Bairanti Asriandhini, Ahmad Sastra, and Wido Supraha 2023). Metode ini membuat pesan dakwah lebih hidup dan mudah diingat oleh siswa. Selain itu, simulasi juga digunakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, siswa diminta untuk berperan sebagai pedagang dan pembeli dalam sebuah simulasi pasar, dengan fokus pada pentingnya kejujuran, keadilan, dan keramahan dalam transaksi jual-beli.

Pendekatan interaktif ini juga didukung oleh penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Beberapa guru agama menggunakan aplikasi pembelajaran daring seperti Google Classroom atau Quizizz untuk membuat aktivitas belajar yang lebih menarik. Misalnya, siswa diminta untuk menjawab kuis tentang hukum-hukum Islam dalam bentuk game interaktif, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, siswa juga diberi tugas untuk membuat proyek kreatif, seperti video pendek atau presentasi digital, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup, hak asasi manusia, atau etika media sosial (Annisa Mutmainnah, Zulkarnain, and Rizkan Syahbudin 2022; Khairunnisa, Mulyani, and Kamal 2024).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah adaptif yang menggabungkan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal, pemanfaatan teknologi informasi, dan metode interaktif-partisipatif telah berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dan relevan bagi siswa SMA Mandailing Natal. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam tetapi juga membantu mereka menghadapi tantangan multikulturalisme dan modernitas. Dengan demikian, dakwah adaptif menjadi solusi praktis untuk menjawab kebutuhan

generasi muda akan pemahaman agama yang holistik, kontekstual, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Efektifitas Dakwah Adaptif di SMA Mandailing Natal

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal memiliki dampak signifikan terhadap tingkat penerimaan siswa terhadap nilai-nilai Islam. Melalui metode yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, kebutuhan siswa, dan tantangan modernitas, dakwah adaptif berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif dan relevan bagi generasi muda. Respons positif siswa menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendekatan ini. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa tidak hanya lebih antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Misalnya, ketika nilai-nilai Islam disampaikan melalui cerita-cerita lokal atau metafora budaya Mandailing, siswa lebih mudah memahami pesan moral yang ingin disampaikan. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan nilai-nilai Islam ketika pesan-pesan tersebut dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, penggunaan media digital seperti Instagram dan TikTok untuk menyampaikan konten dakwah juga meningkatkan minat siswa, karena platform-platform ini merupakan bagian integral dari kehidupan mereka.

Dakwah adaptif juga berperan penting dalam memperkuat hubungan antarbudaya di kalangan siswa yang berasal dari latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Di Mandailing Natal, interaksi antara siswa dari suku Mandailing, Batak, Minangkabau, dan Jawa sering kali dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan pandangan hidup. Namun, melalui pendekatan dakwah yang sensitif terhadap keberagaman, nilai-nilai toleransi dan saling pengertian dapat ditanamkan secara efektif. Sebagai contoh, kegiatan diskusi kelompok lintas budaya yang difasilitasi oleh guru agama membantu siswa untuk saling berbagi perspektif tentang nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya masing-masing. Salah satu siswa dari suku Batak menyatakan bahwa ia merasa lebih dihargai ketika nilai-nilai budayanya diakui dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian nilai-nilai Islam tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

Pendekatan dakwah adaptif juga berhasil menjaga kesinambungan nilai-nilai keislaman tanpa mengorbankan substansinya. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun metode dakwah disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan generasi muda, inti dari ajaran Islam tetap dipertahankan dengan kuat. Hal ini tercermin dari materi dakwah yang tetap berfokus pada prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid, akhlak mulia, dan ibadah, namun disampaikan dengan cara yang lebih kontekstual. Sebagai contoh, dalam pembahasan tentang kewajiban shalat, guru agama tidak hanya menjelaskan tata cara pelaksanaannya tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami aspek ritual dari ibadah tetapi juga makna spiritual dan sosialnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan dakwah adaptif cenderung menunjukkan perilaku yang lebih islami dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatnya kesadaran untuk beribadah secara

konsisten dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang berbeda secara lebih hormat.

Efektivitas dakwah adaptif juga tercermin dari kemampuannya untuk menghadapi tantangan globalisasi dan arus informasi yang deras melalui media digital. Generasi muda saat ini sangat dipengaruhi oleh konten-konten di platform media sosial, yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, melalui pemanfaatan teknologi yang sama, dakwah adaptif berhasil menjadi alternatif yang relevan dan menarik bagi siswa. Misalnya, video singkat tentang nilai-nilai keislaman yang diunggah di TikTok oleh guru agama mendapatkan respons positif dari siswa. Video-video ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pesan moral yang mendalam. Seorang siswa mengungkapkan bahwa ia lebih tertarik untuk mempelajari Islam setelah menonton video-video tersebut karena penyampaiannya lebih segar dan dekat dengan gaya hidup mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif mampu bersaing dengan konten-konten sekuler yang biasa dikonsumsi oleh siswa di media digital.

Selain itu, dakwah adaptif juga berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif. Metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi, dan storytelling membuat siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran agama. Dalam salah satu sesi diskusi, siswa diminta untuk berbagi pengalaman pribadi tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka. Guru agama melaporkan bahwa siswa yang biasanya pasif dalam kelas menjadi lebih aktif dan percaya diri ketika diberikan ruang untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah adaptif tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung seperti dukungan sekolah, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, dan ketersediaan teknologi memainkan peran penting dalam keberhasilan dakwah adaptif. Kepala sekolah di salah satu SMA yang menjadi lokasi penelitian menyatakan bahwa pihak sekolah memberikan ruang yang cukup bagi guru agama untuk mengembangkan metode dakwah yang inovatif. Selain itu, kerja sama dengan tokoh masyarakat setempat juga membantu memperkuat relevansi pesan-pesan dakwah dengan nilai-nilai lokal. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya teknologi dan resistensi dari sebagian guru yang masih mempertahankan metode dakwah tradisional. Meskipun demikian, hambatan-hambatan ini dapat diatasi melalui pelatihan dan sosialisasi tentang pentingnya pendekatan dakwah adaptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam menghadapi tantangan komunikasi keislaman di lingkungan pendidikan multikultural. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam tetapi juga memperkuat hubungan antarbudaya, menjaga kesinambungan ajaran Islam, dan menghadapi tantangan modernitas. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model dakwah di lingkungan pendidikan, khususnya di daerah-daerah dengan keberagaman budaya yang tinggi seperti Mandailing Natal. Oleh karena itu, dakwah adaptif layak untuk dijadikan sebagai model yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dengan konteks serupa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa implementasi dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi dalam dinamika masyarakat multikultural. Dari sisi faktor pendukung, peran sekolah sebagai institusi pendidikan menjadi sangat strategis dalam memfasilitasi pelaksanaan dakwah adaptif. Sekolah memberikan ruang bagi guru agama Islam untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, beberapa sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan media digital seperti video edukatif atau platform media sosial dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya juga terlihat dalam bentuk kolaborasi lintas mata pelajaran, dimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran agama.

Dukungan dari masyarakat juga menjadi salah satu pilar penting dalam keberhasilan dakwah adaptif. Masyarakat Mandailing Natal, dengan budaya lokal yang kental, menunjukkan apresiasi terhadap upaya pendakwah yang mencoba mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi Mandailing. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif tokoh masyarakat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pengajian bersama atau seminar keislaman. Kehadiran tokoh masyarakat tidak hanya memberikan legitimasi terhadap program dakwah tetapi juga membantu membangun jembatan antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Penggunaan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok oleh guru agama Islam membuka peluang baru untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih interaktif dan menarik. Media digital ini tidak hanya digunakan sebagai alat penyampaian pesan tetapi juga sebagai sarana dialog antara pendakwah dan siswa, sehingga pesan keislaman dapat disampaikan secara lebih personal dan kontekstual.

Namun demikian, implementasi dakwah adaptif juga menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal infrastruktur maupun kapasitas pendakwah. Beberapa sekolah di Mandailing Natal masih menghadapi kendala dalam hal akses teknologi, seperti minimnya perangkat komputer atau jaringan internet yang stabil. Kondisi ini tentu saja membatasi kemampuan guru agama untuk memanfaatkan media digital secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan kapasitas pendakwah dalam menguasai teknologi dan literasi digital juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak guru agama yang belum sepenuhnya familiar dengan platform media sosial modern, sehingga mereka kesulitan untuk mengembangkan konten dakwah yang menarik dan relevan bagi generasi muda.

Resistensi terhadap perubahan metode dakwah juga menjadi salah satu tantangan yang cukup kompleks. Sebagian kalangan, termasuk beberapa guru agama dan tokoh masyarakat, masih mempertahankan pandangan bahwa dakwah harus dilakukan dengan cara-cara konvensional seperti ceramah atau pengajian formal. Mereka khawatir bahwa pendekatan yang terlalu adaptif dapat mengurangi kesakralan ajaran Islam atau bahkan menyebabkan distorsi makna. Resistensi ini sering kali muncul karena kurangnya pemahaman tentang esensi dakwah adaptif,

yang sebenarnya bertujuan untuk menjaga substansi ajaran Islam sambil menyesuaikan metode penyampaian dengan konteks kekinian. Akibatnya, upaya untuk mengimplementasikan model dakwah adaptif sering kali menghadapi hambatan internal yang memerlukan waktu dan energi untuk diselesaikan.

Tantangan lain yang cukup menonjol adalah dinamika budaya lokal dan global yang saling bertabrakan. Di satu sisi, budaya Mandailing yang kental dengan nilai-nilai religiusitas tradisional memberikan fondasi kuat bagi dakwah Islam. Namun di sisi lain, pengaruh globalisasi dan modernitas melalui media digital membawa nilai-nilai baru yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam maupun budaya lokal. Siswa yang terpapar arus informasi dari berbagai sumber ini cenderung memiliki pola pikir yang lebih kritis dan terbuka, sehingga mereka membutuhkan pendekatan dakwah yang lebih mendalam dan relevan. Namun, hal ini sering kali sulit diwujudkan karena pendakwah harus berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional, nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai modern yang dianut oleh siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif memiliki potensi besar untuk berkembang di lingkungan SMA Mandailing Natal jika faktor-faktor pendukung dioptimalkan dan faktor penghambat dikelola dengan baik. Kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan teknologi dapat menjadi kunci untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru agama Islam sebagai pendakwah juga perlu ditingkatkan agar mereka mampu menghadapi dinamika budaya lokal dan global dengan lebih percaya diri. Dengan pendekatan yang tepat, dakwah adaptif tidak hanya dapat menjawab tantangan komunikasi Islam di era modern tetapi juga dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya.

Rekomendasi untuk Pengembangan Model Dakwah Adaptif

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam menghadapi tantangan komunikasi Islam di era multikultural dan digital. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal dan kebutuhan generasi muda mampu meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai Islam. Salah satu temuan utama adalah pentingnya pelatihan kompetensi interkultural dan literasi digital bagi guru agama sebagai pendakwah. Guru agama di SMA Mandailing Natal tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama secara tekstual tetapi juga harus mampu berperan sebagai mediator budaya yang memahami dinamika sosial siswa. Pelatihan semacam ini akan membantu mereka mengenali karakteristik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih relevan.

Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran agama dapat menjadi kunci keberhasilan dakwah adaptif. Budaya Mandailing yang kaya dengan nilai-nilai religiusitas tradisional ternyata masih memiliki pengaruh kuat di kalangan siswa. Oleh karena itu, menggabungkan nilai-nilai budaya lokal seperti adat istiadat, seni, dan tradisi dengan ajaran Islam dapat menciptakan rasa kepemilikan dan kedekatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, cerita-cerita lokal yang sarat dengan nilai moral dapat

digunakan sebagai media dakwah untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman seperti akhlak, toleransi, dan keadilan. Hal ini tidak hanya membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami tetapi juga membantu melestarikan budaya lokal yang positif.

Selain itu, optimalisasi media digital menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam konteks generasi muda saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa siswa SMA Mandailing Natal sangat aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber informasi dan hiburan. Oleh karena itu, pendakwah perlu memanfaatkan platform-platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kreatif dan menarik. Contohnya, video singkat tentang nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk storytelling atau animasi dapat menarik perhatian siswa tanpa terkesan menggurui. Selain itu, penggunaan grup WhatsApp atau Telegram untuk berbagi materi dakwah juga terbukti efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara pendakwah dan siswa.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dakwah adaptif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pelatihan guru maupun infrastruktur teknologi. Banyak guru agama yang belum sepenuhnya terampil menggunakan media digital, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui platform ini seringkali kurang menarik atau kurang interaktif. Selain itu, resistensi terhadap perubahan metode dakwah juga menjadi hambatan. Beberapa pihak masih mempertahankan pendekatan tradisional yang cenderung monoton, sehingga sulit untuk mengadopsi metode baru yang lebih adaptif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif memiliki dampak positif yang signifikan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan dakwah dengan pendekatan adaptif melaporkan peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar agama karena pesan-pesan yang disampaikan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memperkuat hubungan antarbudaya di kalangan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya dukungan sistematis dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan model dakwah adaptif secara berkelanjutan. Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan rutin bagi guru agama tentang kompetensi interkultural dan literasi digital, serta menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, pengembangan kurikulum agama yang lebih fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal juga perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, dakwah adaptif tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan komunikasi Islam di lingkungan pendidikan multikultural seperti SMA Mandailing Natal. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan generasi muda, dakwah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan identitas budaya mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih inklusif dan relevan di era modern. Hasil penelitian ini

mengungkapkan bahwa dakwah adaptif di lingkungan SMA Mandailing Natal memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam menghadapi tantangan komunikasi Islam di era multikultural dan digital. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal dan kebutuhan generasi muda mampu meningkatkan efektivitas penyampaian nilai-nilai Islam. Salah satu temuan utama adalah pentingnya pelatihan kompetensi interkultural dan literasi digital bagi guru agama sebagai pendakwah. Guru agama di SMA Mandailing Natal tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu agama secara tekstual tetapi juga harus mampu berperan sebagai mediator budaya yang memahami dinamika sosial siswa. Pelatihan semacam ini akan membantu mereka mengenali karakteristik siswa yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, serta memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih relevan.

Temuan lain menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran agama dapat menjadi kunci keberhasilan dakwah adaptif. Budaya Mandailing yang kaya dengan nilai-nilai religiusitas tradisional ternyata masih memiliki pengaruh kuat di kalangan siswa. Oleh karena itu, menggabungkan nilai-nilai budaya lokal seperti adat istiadat, seni, dan tradisi dengan ajaran Islam dapat menciptakan rasa kepemilikan dan kedekatan emosional siswa terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, cerita-cerita lokal yang sarat dengan nilai moral dapat digunakan sebagai media dakwah untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman seperti akhlak, toleransi, dan keadilan. Hal ini tidak hanya membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami tetapi juga membantu melestarikan budaya lokal yang positif.

Selain itu, optimalisasi media digital menjadi salah satu strategi yang sangat relevan dalam konteks generasi muda saat ini. Penelitian ini menemukan bahwa siswa SMA Mandailing Natal sangat aktif menggunakan platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube sebagai sumber informasi dan hiburan. Oleh karena itu, pendakwah perlu memanfaatkan platform-platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman secara kreatif dan menarik. Contohnya, video singkat tentang nilai-nilai Islam yang dikemas dalam bentuk storytelling atau animasi dapat menarik perhatian siswa tanpa terkesan menggurui. Selain itu, penggunaan grup WhatsApp atau Telegram untuk berbagi materi dakwah juga terbukti efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara pendakwah dan siswa.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dakwah adaptif. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, baik dalam hal pelatihan guru maupun infrastruktur teknologi. Banyak guru agama yang belum sepenuhnya terampil menggunakan media digital, sehingga pesan dakwah yang disampaikan melalui platform ini seringkali kurang menarik atau kurang interaktif. Selain itu, resistensi terhadap perubahan metode dakwah juga menjadi hambatan. Beberapa pihak masih mempertahankan pendekatan tradisional yang cenderung monoton, sehingga sulit untuk mengadopsi metode baru yang lebih adaptif.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif memiliki dampak positif yang signifikan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan dakwah dengan pendekatan adaptif melaporkan peningkatan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam serta kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar agama

karena pesan-pesan yang disampaikan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga membantu memperkuat hubungan antarbudaya di kalangan siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan harmonis.

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya dukungan sistematis dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan untuk mengembangkan model dakwah adaptif secara berkelanjutan. Sekolah dapat memfasilitasi pelatihan rutin bagi guru agama tentang kompetensi interkultural dan literasi digital, serta menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai. Selain itu, pengembangan kurikulum agama yang lebih fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal juga perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, dakwah adaptif tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan nilai-nilai Islam tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah adaptif memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan komunikasi Islam di lingkungan pendidikan multikultural seperti SMA Mandailing Natal. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks lokal dan kebutuhan generasi muda, dakwah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan identitas budaya mereka. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih inklusif dan relevan di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah adaptif memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan komunikasi Islam di lingkungan pendidikan multikultural seperti SMA Mandailing Natal. Dakwah adaptif, yang didefinisikan sebagai pendekatan komunikasi keislaman yang menyesuaikan diri dengan konteks budaya lokal, karakteristik siswa, dan perkembangan teknologi, terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan nilai-nilai Islam oleh siswa tanpa mengorbankan substansi ajarannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran agama mampu menciptakan kedekatan emosional antara pesan dakwah dengan siswa, sehingga nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, optimalisasi media digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube juga menjadi kunci keberhasilan dakwah adaptif dalam menjangkau generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi informasi.

Namun, implementasi dakwah adaptif tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru agama dalam hal literasi digital dan kompetensi interkultural, serta resistensi terhadap perubahan metode dakwah yang masih cenderung konvensional. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan intensif bagi guru agama untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital dan memahami dinamika budaya siswa. Selain itu, pengembangan kurikulum agama yang lebih fleksibel dan responsif terhadap konteks lokal juga perlu dilakukan guna mendukung implementasi dakwah adaptif secara berkelanjutan.

Dakwah adaptif tidak hanya menjadi solusi untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan siswa yang multikultural tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menghargai keberagaman. Penelitian ini menegaskan urgensi pengembangan model

dakwah yang inklusif dan relevan dengan konteks modern, sehingga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif. Dengan demikian, dakwah adaptif diharapkan dapat menjadi instrumen penting dalam membentuk harmoni sosial di tengah keberagaman budaya dan tantangan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesaputra, Randi, Susi Fitria, and Maria Montessorri. 2019. "INTEGRASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL MALAKOK TERHADAP ETNIS PENDATANG DI PASAR USANG SUMATERA BARAT." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 3 (2 SE-Articles of Research): 894–901. <https://doi.org/10.31004/jptam.v2i4.294>.
- Alhidayatillah, Nur. 2017. "Dakwah Dinamis Di Era Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 41 (2): 265–76.
- Alqautsar, M. 2022. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis Dan Tantangan Era Digital." *Journal of Community Development* 1 (1): 56–63.
<https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29%0Ahttps://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/download/29/48>.
- Amalia, Nur, and Naufal Nafi'ardina. 2024. "Kajian Dampak Tiktok Pada Siswa Sekolah Dasar: Kelebihan, Kekurangan, Dan Implikasi Pendidikan ." *Jurnal Elementaria Edukasia* 7 (1 SE-Articles): 2392–2410.
<https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8279>.
- Andini, Dinda Rizki, and Muhammad Sirozi. 2024. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4 (3 SE-Articles): 465–71.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>.
- Annisa Mutmainnah, Zulkarnain Zulkarnain, and Rizkan Syahbudin. 2022. "Efektivitas Pemanfaatan Platform Quizizz Sebagai Media Dalam Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Bengkulu Utara." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 3 (2 SE-Articles): 92–102.
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v3i2.452>.
- Asid Maududin, Iqbal, Abas Mansur Tamam, and Wido Supraha. 2021. "Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik." *Rayah Al-Islam* 5 (01): 140–56. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.393>.
- Bairanti Asriandhini, Ahmad Sastra, and Wido Supraha. 2023. "The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6 (4 SE-Articles): 150–66.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.759>.
- Balqis, Ismi Luthfya, Ismi Luthfya Balqis, Miranda Ade Tias Putri Riyanto, and Silvina Noviyanti. 2024. "Pengaruh Budaya Asing Terhadap Kebudayaan Indonesia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4 (1 SE-Articles): 12287–96.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9402>.
- Creswell, J W, and C N Poth. 2018. "Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches." *Sage Publications*.
<https://www.sagepub.com/>.
- Danil, Muhammad, Amri Effendi, Jamalludin Mak'ruf, and Syukri Iska. 2024. "Modernisasi Sebagai Pergeseran Akhlak Dan Identitas Manusia Modren." *Bayani* 4 (2 SE-Artikel): 145–65. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.4I.2pp145-165>.
- Daniyarti, Wiwi Dwi, Bima Fandi, Refiyana Yolanda, and Ananda Nova Saraswati.

2024. "Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemanfaatan Aplikasi Tik-Tok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Di SMP Negeri 1 Malang" 08. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i2.9769>.
- Dita, Dita Erlin Enjelina, and Wahidul Anam. 2024. "Kisah Nabi Ayyub Dalam QS. Al-Anbiya' Ayat 83-84." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5 (2 SE-Articles). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1551>.
- Fadhal, Soraya, and Lestari Nurhajati. 2012. "Identifikasi Identitas Kaum Muda Di Tengah Media Digital (Studi Aktivitas Kaum Muda Indonesia Di Youtube)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial* 1 (3): 176–99. <http://main.makeuseoflimited.netdna-cdn.com/>.
- Fadillah, Akbar Al, Juliani. 2024. "Mewujudkan Pendidikan Agama Islam Yang Berkelanjutan Melalui Program Integratif." *Fatih: Journal of Contemporary Research* 1 (2 SE-Articles): 247–57. <https://ziaresearch.or.id/index.php/fatih/article/view/61>.
- Faizah, Haizatul, and Abdul Khobir. 2023. "Tantangan Pendidikan Di Era Millenial." *Jurnal Basicedu* 7 (4 SE-Articles): 2461–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5401>.
- Febiyana, Anita, and Ade Tuti Turistiati. 2019. "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus Pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia Di PT. Tokyu Land Indonesia)." *LUGAS Jurnal Komunikasi* 3 (1): 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>.
- Flick, U. 2018. *An Introduction to Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Haluti, Farid. 2024. "Pembelajaran Agama Islam Dan Kearifan Lokal : Strategi Integrasi Budaya Dalam Kurikulum Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI* 07 (02): 125–31.
- Imtiyaz, Mohammad Najib Asrof, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7 (2): 140–44. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.61267>.
- Khairunnisa, Fadila, Pamungkas Stiya Mulyani, and Faisal Kamal. 2024. "Implementasi Media Digital Berbasis Quizizz Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MAN 2 Wonosobo Fadila Khairunnisa." ... *Pendidikan Agama Islam* 2 (4). <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/376>.
- Kurniasih, Ria. 2016. "The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila." *Jurnal Scientia Indonesia* 2 (1): 69–96. <https://doi.org/10.15294/jsi.v2i1.35972>.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi. 2024. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 2 (01 SE-Articles): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Lubis, Rayendriani Fahmei, and Idris Saleh. 2024. "Desakralisasi Ritual Tolak Bala Dalam Perspektif Fenomenologis: Tradisi Masyarakat Desa Pardamean Baru Mandailing Natal." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33 (1 SE-Articles): 187–222. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.2076>.
- Madhani, Luluk Makrifatul, Indah Nur Bella Sari, and M. Nurul Ikhsan Shaleh. 2021. "Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3 (1): 627–47. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol3.iss1.art7>.
- Meliani, Fitre, Aji Muhamad Iqbal, Uus Ruswandi, and Mohamad Eriadiana. 2020. "Konsep Moderasi Islam Dalam Pendidikan Global Dan Multikultural Di

- Indonesia.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 2 (2): 261–77. <https://iaibbc.ejournal.id/xx/article/view/130>.
- Miles, M B, A M Huberman, and J Saldaña. 2014. “Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook.” *Sage Publications*. <https://www.sagepub.com/>.
- Nasution, A G J, MAPK Harahap, F Ramadhani, and ... 2023. “Markobar: Telaah Adat Dan Pandangan Islam.” <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/ahkam/article/view/817>.
- Nikmah, Faridhatun. 2020. “DIGITALISASI DAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA MILENIAL.” *Muḍsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 2 (1 SE-Articles): 45–52. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>.
- Pakpahan, Aidil Bismar Albani, and Muaz Tanjung. 2024. “Pesan–Pesan Dakwah Dalam Tradisi Upah-Upah Pernikahan Batak Mandailing.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 8 (1 SE-Table of Content): 110–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i1.32917>.
- Purtina, Arna, Fathul Zannah, and Ahmad Syarif. 2024. “Inovasi Pendidikan Melalui P5: Memperkuat Karakter Siswa Dalam Kurikulum Merdeka.” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 19 (2 SE-Articles): 147–52. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.7947>.
- Purwanto, Susilo Adi, Riyadi Syahardani, Erwin Hermawan, Aang Kuvaeni, and Indarti. 2021. “Media Sosial: Peran Dan Kiprah Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan.” *Jurnal Lemhannas RI* 9 (4 SE-Articles). <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i4.416>.
- Rahayuningsih, Idha. 2014. “Komunikasi Lintas Budaya Dalam Organisasi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9 (Agustus): 91–100.
- Rahmad Mulyadi, Diah Sartika, Hasrian Rudi Setiawan. 2023. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Identitas Keagamaan Dalam Masyarakat Multikultura.” *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 2 (3): 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>.
- Ristanti, Irma. 2023. “DIGITALISASI PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH.” *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (1 SE-Articles). <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/Mapendis/article/view/593>.
- Rumetna, Matheus Supriyanto, and Tirsia Ninia Lina. 2022. “Dampak Teknologi Informasi Bagi Generasi Milenial.” *Abdimas Unwahas* 7 (1): 45–52. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ABD/article/download/6561/4055>.
- Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, and Juanda Juanda. 2023. “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3 (1 SE-Articles): 33–41. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>.
- Saragih, Ratna. 2022. “Marsipature Hutana Be: Menuju Model Pembangunan Ekonomi Demi Perubahan Sosial Baru Masyarakat Di Tanah Batak.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7 (1): 441–49. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.913>.
- Simamora, Samuel, Yesna Lingga, Nanda Pardede, Ida Binneka, and Fitriani Lubis. 2024. “Mempertahankan Warisan Budaya: Ritual Adat Pernikahan Suku Mandailing Di Tengah Perubahan” 2 (2): 1092–95.
- Sitompul, Baginda. 2022. “Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (3 SE-Articles of Research): 13953–60. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>.
- Yanti Situmorang, Dina. 2023. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Alat Bantu Pembelajaran Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Siswa.” *Jurnal Teknologi*

Pendidikan 2 (2 SE-Articles): 110–19. <https://doi.org/10.56854/tp.v2i2.226>.
Yulianti, Putri, Akhmad Riadi, Fadia Zahratunnisa, Nur Aulia Amanda Fatimah, and Aulia Arrahima. 2024. “Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Generasi Muda.” *Indonesian Journal of Islamic Education 2* (1 SE-Articles): 113–23. <https://doi.org/10.31949/ijie.v2i1.10114>.